

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

DKI Jakarta memiliki jumlah sampah plastik tertinggi di pulau Jawa. Berdasarkan survei yang dilakukan *Sustainable Waste Indonesia*, jumlah sampah plastik di ibukota mencapai 20,57% (Halidi & Varwati, 2020). Menurut (Basuki, Rosa, & Alfin, 2020) kesadaran dan kepedulian masyarakat Jakarta akan kebersihan dan kesehatan lingkungan masih rendah. Sebagian besar perilaku dan kegiatan masyarakat tidak hanya menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan, tetapi bahkan menunjukkan perilaku yang dapat merusak lingkungan (Kutanegara, 2014). Misalnya, dalam kasus seorang pemilik restoran di Jakarta Pusat yang membuang sisa makanan di selokan. Hal ini menyebabkan sisa makanan dan lemak terlepas dari proses penyaringan dan membuat sisa makanan dan lemak masuk ke dalam saluran air serta terbawa oleh aliran air. Penumpukkan limbah tersebut diperparah dengan perilaku masyarakat sekitar yang tidak membuang sampah pada tempatnya sehingga saluran tersumbat oleh campuran lumpur dan sampah (Agustian, 2022). Selain itu, adanya juga perilaku tidak pro lingkungan yang dilakukan oleh komunitas suporter sepak bola di Indonesia. Mereka secara sembarang membuang sampah pada saat pertandingan berlangsung di Stadion Utama Gelora Bung Karno, padahal sering kali petugas mengingatkan suporter untuk menjaga kebersihan (Pradewo, 2018).

Selain permasalahan sampah, terdapat juga masalah pencemaran udara di DKI Jakarta. Berdasarkan data yang didapatkan dari *Air Quality Indeks (AQI)*, DKI Jakarta pada tahun 2022 sudah menempati urutan ke 5 di dunia dan urutan ke 3 di Indonesia sebagai kota yang memiliki kualitas udara terburuk. Permasalahan-permasalahan lingkungan yang ada ini bisa disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktor penyebab terjadinya lingkungan tercemar adalah karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap perilakunya dalam mencegah kerusakan dan terjadinya pencemaran lingkungan (Rachmawati &

Handayani, 2014). Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar merupakan tantangan besar yang dihadapi masyarakat saat ini, sehingga sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui dan memahami perilaku pro lingkungan di masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Putra, 2019).

Perilaku pro lingkungan adalah suatu tindakan yang apabila dilakukan bisa mengurangi kerusakan lingkungan dan memperbaiki kondisi lingkungan (Scannell & Gifford, 2010). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan perilaku pro lingkungannya baik di level individu maupun kelompok agar memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap lingkungan. Idealnya, perilaku pro lingkungan di tingkat kelompok akan lebih mudah dilakukan pada kelompok masyarakat dengan budaya kolektif yang kental. DKI Jakarta memiliki kecenderungan budaya kolektif yang dapat dijadikan kekuatan dalam membangun perilaku pro lingkungan di tingkat kelompok. Masyarakat DKI Jakarta memaknai dirinya sebagai orang yang tidak dapat dipisahkan dari kelompoknya, kekerabatannya, dan pentingnya kerukunan dalam kelompoknya (Jatmika, 2018). Hal tersebut juga tidak lepas dari peranan besar komunitas dalam masyarakat dan disinilah peranan besar komunitas yang merupakan wadah dalam suatu masyarakat untuk membentuk perilaku pro lingkungan.

Komunitas adalah sekelompok orang yang saling berbagi masalah, perhatian, atau minat tentang suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta kemampuan mereka melalui interaksi yang berkelanjutan (Wenger, Mcdermott, & Snyder, 2002). Menurut Bernard dkk, 1973 (dalam Bishop dkk, 2002; Kloss dkk, 2012) terdapat dua jenis dalam komunitas yaitu komunitas lokal dan komunitas relasional. Komunitas lokal yaitu anggotanya berisikan penduduk masyarakat yang tinggal dan bekerja di lingkungan yang sama, sedangkan komunitas relasional yaitu berisikan anggotanya yang secara sadar bergabung dalam komunitas dan secara sadar juga akan keberadaannya dalam komunitas

tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis komunitas tersebut karena keduanya adalah bagian dari masyarakat.

Beberapa masyarakat di DKI Jakarta juga sudah melakukan perilaku pro lingkungan, antara lain: memilah sampah seperti botol, kertas, plastik, mendaur ulang, mengurangi pencemaran udara dengan menggunakan transportasi umum, dan munculnya komunitas-komunitas peduli lingkungan, seperti JakOne Artri, Jakarta Osoji *Club*, dan sebagainya. Salah satu contoh komunitas masyarakat yang telah melakukan kegiatan peduli lingkungan adalah Warga kampung Banjarsari (Jakarta Selatan), warga kampung tersebut mempunyai ciri khas yaitu pengelolaan sampah murninya berbasis komunitas yang diduga merupakan hasil dari keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program 4R (*Reduce, Reuse, Recycling, dan Replant*) (Hutauruk, 2020; Utami, Indrasti, & Dharmawan, 2008). Dengan adanya komunitas-komunitas tersebut diharapkan dapat menjadi pengaruh yang baik bagi masyarakat dalam bekerja sama menjaga lingkungan sekitar.

Pengaruh komunitas terhadap masyarakat merupakan salah satu wujud dari *sense of community*. Menurut McMillan & Chavis (1986) *sense of community* adalah perasaan dimana sekelompok orang merasa saling memiliki, dan merasa saling bergantung, serta percaya bahwa dengan adanya komitmen bersama maka kebutuhan mereka akan terpenuhi. Individu juga lebih mungkin untuk bertindak dengan cara mempromosikan dan mempertahankan sumber daya bersama kelompok ketika rasa diri mereka berasal dari keanggotaan mereka dalam kelompok (Tajfel & Turner; Forsyth dkk, 2015). Terdapat hubungan positif antara rasa komunitas dan pemberdayaan masyarakat (Chavis & Newbrough, 1986; Rappaport, 1977; 1987). Maton & Rappaport (1984) menemukan bahwa pengembangan rasa kebersamaan dalam komunitas religius berkaitan dengan pemberdayaan psikologis. Bachrach & Zautra (dalam Chavis & Wandersman, 2002) menemukan rasa kebersamaan berhubungan positif dengan *problem oriented coping* (mengambil tindakan untuk memecahkan masalah) ketika orang dihadapkan pada masalah lingkungan, seperti dengan adanya bergotong royong

yang dilakukan antar warga dapat mengurangi permasalahan yang ada di lingkungannya, kegiatan yang dilakukan antara lain: membersihkan selokan, memunguti sampah yang berserakan, membersihkan bank sampah dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan (Wijayanti, Kusuma, Pneumatica, & Juniarsih, 2019) terhadap perempuan anggota komunitas paman sam di desa Narmada, Kabupaten Lombok Barat, diperoleh bahwa perempuan di desa Narmada terlibat aktif dalam kegiatan sadar lingkungan. Anggota komunitas melakukan pengolahan sampah, jenis sampah yang mereka olah juga tidak hanya sampah berbahan plastik namun juga sampah sisa makanan atau sampah organik. Hal ini sangat membantu untuk mengatasi masalah sampah, karena sampah dapat dikendalikan dan dikurangi di lingkungan tersebut. Selain itu, terdapat juga komunitas masyarakat di Jepang. Salah satu aksi mereka adalah saat menonton pertandingan sepak bola, masyarakat Jepang mengajak atau mengingatkan masyarakat asing untuk membersihkan area bangku penonton atau membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan pembersihan tersebut adalah cara bagi masyarakat Jepang untuk mengekspresikan kebanggaan dalam cara hidup mereka dan membagikannya ke masyarakat luar (Illmer, 2018). Oleh karena itu dapat dikatakan juga bahwa komunitas ada kaitannya dengan perilaku pro lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa banyak komunitas dan aksi-aksinya yang peduli terhadap lingkungan, namun di sisi lain perilaku pro lingkungan di masyarakat masih rendah. Sementara hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa komunitas berpengaruh terhadap perilaku pro lingkungan. Penelitian tentang *sense of community* yang dikaitkan dengan perilaku pro lingkungan di Indonesia khususnya di DKI Jakarta belum banyak, sementara di luar negeri kebanyakan mengaitkan perilaku pro lingkungan dengan faktor-faktor internal seperti norma pribadi dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian untuk melihat lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan perilaku pro lingkungan pada anggota

komunitas masyarakat di DKI Jakarta. Peneliti juga berasumsi bahwa penelitian ini penting karena permasalahan lingkungan terus terjadi di Jakarta dan dengan adanya komunitas dapat membentuk perilaku seseorang dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

Dalam Islam, menurut Al-Qardhawi (dalam Octavia, 2018) memelihara lingkungan dan semua makhluk hidup erat kaitannya dengan landasan agama karena semua elemen yang Allah SWT ciptakan tersebut bertujuan untuk bersujud kepada-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 48-49:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلًّا عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ
وَهُمْ دَاخِرُونَ وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya: *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan suatu benda yang diciptakan Allah, bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, dan mereka (bersikap) rendah hati. Dan segala apa yang ada di langit dan di bumi hanya bersujud kepada Allah yaitu semua makhluk bergerak (bernyawa) dan (juga) para malaikat, dan mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.”* (Q.S An-Nahl: 48-49)

Dalam Islam pun, menjalin silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan sangat dianjurkan. Dengan terjalinnya tali persaudaraan, maka umat muslim akan saling tolong menolong serta dapat saling mengingatkan dalam kebaikan (Darussalam, 2017). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S At-Taubah: 71)

Seperti yang dapat dipahami dari ayat di atas, bahwa kita sebagai umat muslim hendaklah untuk saling tolong menolong serta dapat saling mengingatkan dalam kebaikan agar bisa menjadi penolong bagi sesama umat muslim serta bisa menerima rahmat dari Allah SWT.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan Perilaku Pro Lingkungan pada anggota komunitas masyarakat di DKI Jakarta serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *sense of community* dengan Perilaku Pro Lingkungan pada anggota komunitas masyarakat di DKI Jakarta serta untuk mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menjadi wawasan baru bagi Psikologi Sosial khususnya bagi Psikologi Komunitas dan Psikologi Lingkungan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau kajian untuk masyarakat atau khususnya pengurus suatu komunitas dan perangkat perangkat masyarakat dalam membuat program-program serta kegiatan bersama yang dapat meningkatkan perilaku pro lingkungan pada anggota komunitas masyarakat di DKI Jakarta.

1.5 Kerangka Berpikir

Fenomena

Berdasarkan survei yang dilakukan Sustainable Waste Indonesia, jumlah sampah plastik di ibukota mencapai 20,57% (Halidi & Varwati, 2020). Selain permasalahan sampah, terdapat juga masalah pencemaran udara di DKI Jakarta. Berdasarkan data yang didapatkan dari Air Quality Indeks (AQI), DKI Jakarta pada tahun 2022 sudah menempati urutan ke 5 di dunia dan urutan ke 3 di Indonesia sebagai kota yang memiliki kualitas udara terburuk. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri yang masih belum cukup memahami tentang bagaimana caranya menjaga lingkungan agar lingkungan sekitar menjadi lingkungan yang ramah.



Sense of Community

Menurut McMillan & Chavis (1986) *Sense of Community* adalah perasaan dimana sekelompok orang merasa saling memiliki, dan merasa saling bergantung, serta percaya bahwa dengan adanya komitmen bersama maka kebutuhan mereka akan terpenuhi.



Perilaku Pro Lingkungan

Perilaku Pro lingkungan merupakan sebuah kepedulian, kesadaran dan pemahaman yang dimiliki oleh individu dalam menjaga serta melindungi lingkungan tersebut (Bronfman dkk, 2015).



Apakah terdapat hubungan antara *sense of community* dengan Perilaku Pro Lingkungan pada anggota komunitas masyarakat di DKI Jakarta?